

BAB II

LANDASAN TEORI

2. Kajian Pustaka

2.1 Pengertian Implementasi

Implementasi berasal dari dari bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplentasikan. Implementasi merupakan penyedia sarana untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Pengertian implementasi menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum menjelaskan mengenai implementasi sebagai berikut : “ Implementasika adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan mencapai tujuan kegiatan.”

2.2 Pengertian Nilai – nilai Pancasila

(Bintari et al., 2019)Maka dari itu pentingnya memahami Pancasila tidak hanya mengerti namun juga mengamalkan dan melaksanakan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang merupakan upaya mewujudkan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatar belakangi oleh realita yang berkembang saat ini di lembaga pendidikan (Dewantara, Hermawan, et al., 2021). Bangsa Indonesia dalam hal ini merupakan pendukung nilai-nilai Pancasila. Bangsa Indonesia yan berketuhanan, yang berkemanusiaan, yang berkesatuan, yang berkerakyatan dan berkeadilan sosial. Sebagai pendukung nilai bangsa Indonesia itulah yang menghargai, mengakui, menerima Pancasila sebagai sesuatu yang bernilai. Tanpa manusia

sadari nilai-nilai makna yang terkandung dalam Pancasila sangat berguna dan bermanfaat (Nurgiansah, 2020).

Nilai – nilai Pancasila adalah nilai yang ada dalam ideologi Pancasila yang merupakan representasi dari nilai atau norma dalam masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia. Nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam tradisi yaitu nilai ketuhanan yang Maha Esa tercermin dalam perilaku jujur, ikhlas memberi, berdoa dan kerukunan antar umat beragama; Nilai kemanusiaan yang adil dan beradab tercermin dalam perilaku toleransi, budaya mengucapkan salam; Nilai persatuan Indonesia tercermin dalam perilaku cinta tanah air dan persatuan; Nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan tercermin dalam perilaku mengutamakan kepentingan bangsa, musyawarah; dan Nilai-nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia tercermin dalam sikap adil dan gotong royong. Nilai Instrumental adalah nilai yang merupakan pendukung nilai Pancasila, nilai ini mengikuti setiap perkembangan zaman, baik dalam negeri maupun luar negeri. Nilai praksis adalah nilai yang harus ada dalam bantuan penyelenggaraan negara. Pancasila menjadi satu kesatuan yang terdiri atas lima dasar yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Kelima dasar tersebut yaitu Ketuhanan, Kemanusiaan yang beradab, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan. nilai – nilai Pancasila itu sendiri diangkat dari nilai – nilai yang ada dalam kehidupan secara nyata bangsa Indonesia (*Local Wisdom*) yang berupa nilai – nilai adat istiadat , kebudayaan serta nilai – nilai agama yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sebelum membentuk negara.

(Mudjiyanto et al., n.d.; Pancasila, 2021) Hal ini disebabkan sebagai suatu substansi, Pancasila itu merupakan kesatuan yang bulat dan utuh, atau kesatuan

organik. Dengan demikian berarti nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh pula. Dari uraian nilai-nilai yang terkandung dalam sila Pancasila itu pula, tampak jelas bahwa nilai-nilai yang termuat dalam Pancasila termasuk dalam tingkatan nilai yang tinggi, dengan urutan sila Ketuhanan Yang Maha Esa menduduki tingkatan dan bobot nilai tertinggi, karena secara jelas mengandung nilai religius. Pada tingkat dibawahnya adalah keempat nilai manusiawi dasar. Apabila keempat nilai manusiawi diberikan tingkatan dan bobot nilainya, maka nilai kemanusiaan, tingkatan dan bobot nilainya layak dinyatakan berada dibawah nilai ketuhanan. Nilai keadilan sebagai salah satu nilai manusiawi dasar, dalam hubungannya dengan tingkatan bobot nilai kiranya harus diletakkan dalam tempat ketiga dibawah nilai kemanusiaan. Namun sesuai dengan sifat dasar bangsa Indonesia yang sangat menekankan kerukunan, maka nilai persatuan mempunyai tingkatan dan bobot yang lebih tinggi dari nilai kerakyatan, karena nilai kerakyatan lebih merupakan sarana yang perlu untuk mencapai persatuan (Ani Sri Rahayu, 2017:25).

Menurut (Solehah et al., 2019), Nilai nilai setiap butiran Pancasila yang harus orangtua ajarkan agar remaja memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan karakter luhur bangsa dan tidak menyimpang dari nilai Pancasila yang sesuai dengan sila-sila dalam Pancasila adalah sebagai berikut :

1. Ketuhanan Yang Maha Esa

Selalu tertib dalam menjalankan ibadah. Tidak berbohong kepada guru maupun teman. Bersyukur kepada Tuhan karena memiliki keluarga yang menyayangnya. Tidak meniru jawaban teman (menyontek) ketika ulangan

ataupun mengerjakan tugas di kelas. Tidak mengganggu teman yang berlainan agama dalam beribadah. Menceritakan suatu kejadian berdasarkan sesuatu yang diketahuinya, tidak ditambah-tambah ataupun dikurangi. Tidak meniru pekerjaan temannya dalam mengerjakan tugas di rumah. Percaya pada kemampuan sendiri dalam melakukan apapun, karena Allah sudah memberikan kelebihan dan kekurangan kepada setiap manusia.

2. Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Menolong teman yang sedang kesusahan. Tidak membedakan dalam memilih teman. Berbagi makanan dengan teman lain jika sedang makan didepan teman lain. Mau mengajari teman yang belum paham dengan pelajaran tertentu. Memberikan tempat duduk kepada orang tua, ibu hamil, atau orang yang lebih membutuhkan saat ada di kendaraan umum. Tidak memaki-maki teman bersalah kepada kita. Meminta maaf atau memaafkan apabila melakukan kesalahan. Hormat dan patuh kepada guru, tidak membentakbentakanya. Hormat dan patuh kepada orangtua.

3. Persatuan Indonesia

Mengikuti upacara bendera dengan tertib. Bergotong royong membersihkan lingkungan sekolah. Tidak berkelahi sesama teman maupun dengan orang lain. Memakai produk-produk dalam negeri. Menghormati setiap teman yang berbeda ras dan budayanya. Bangga menjadi warga negara Indonesia. Tidak sombong dan membanggabanggakan diri sendiri. Mengagumi keunggulan geografis dan kesuburan tanah wilayah Indonesia.

4. Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan.

Membiasakan diri bermusyawarah dengan teman-teman dalam menyelesaikan masalah. Memberikan suara dalam pemilihan. Tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain. Menerima kekalahan dengan ikhlas apabila kalah bersaing dengan teman lain. Dengan iktikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah. Berani mengkritik teman, ketua maupun guru yang bertindak semena-mena. Berani mengemukakan pendapat di depan umum. Melaksanakan segala aturan dan keputusan bersama dengan ikhlas dan bertanggung jawab.

5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Berlaku adil kepada siapapun. Berbagi makanan kepada teman lain dengan sama rata. Seorang ketua memberikan tugas yang merata dan sesuai dengan kemampuan anggotanya. Seorang guru memberikan pujian kepada siswa yang rajin dan memberi nasihat kepada siswa yang malas. Tidak pilih-pilih dalam berteman. Tidak menggunakan hak milik untuk bertentangan dengan atau merugikan kepentingan umum.

Dengan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter maka sikap dan perilaku yang menyimpang akan menjadi lebih baik. Dan bentuk penyimpangan-penyimpangan tidak akan terjadi pada individu yang memiliki karakter dan jiwa yang nasionalis dan patriotis. Berikut pentingnya penerapan nilai pancasila pada kehidupan anak remaja : Menumbuhkan rasa cinta kepada Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa. Menumbuhkan rasa cinta kepada anggota

keluarga. Menumbuhkan rasa cinta dan hormat kepada orang tua dan orang yang lebih tua. Mengembangkan sikap adil terhadap sesama. Menumbuhkan rasa dan sikap toleransi. Menumbuhkan rasa dan sikap gotong royong dan bekerja sama. Menumbuhkan sikap tenggang rasa. Menumbuhkan rasa cinta kepada setiap manusia dan tidak membedakan. Menumbuhkan rasa cinta bermusyawarah untuk mufakat. Menumbuhkan rasa cinta dan suka membantu orang lain yang susah. Meningkatkan rasa persaudaraan. Berorientasi ke masa depan dan menghargai perubahan dan kemajuan (the change and progres). Demokratis dan mewujudkan “civil society”.

2.2.1 Peran Orangtua

Manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari pendidikan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, peran yang paling penting memberikan pendidikan adalah kedua orangtuanya, kemudian sanak saudaranya. Setelah anak memperoleh pendidikan dalam lingkungan keluarga, maka dilanjutkan lagi dengan pendidikan selanjutnya yakni pendidikan formal yang didapatkan dalam lingkungan sekolah. Peran pendidikan yang sebelumnya diberikan oleh orangtua telah tergantikan oleh guru di sekolah. Kemudian, setelah pendidikan dalam keluarga dan sekolah, maka anak-anak mendapatkan pendidikan pada lembaga di masyarakat

Orang tua yaitu terdiri dari ayah dan ibu. Orang tua memiliki peran penting dalam membimbing dan mendampingi anak-anaknya baik dalam pendidikan formal maupun non-formal. Peran orang tua itu sendiri dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam aspek kognitif, efektif, dan psikomotor.

Istilah peranan yaitu bagian atau tugas yang memegang kekuasaan utama yang harus dilaksanakan. Peranan memiliki arti sebagai fungsi maupun kedudukan (status). Peranan dapat dikatakan sebagai perilaku atau lembaga yang mempunyai arti penting sebagai struktur sosial, yang, dalam hal ini lebih mengacu pada penyesuaian daripada suatu proses yang terjadi. Peranan dapat diartikan pula sebagai sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya sesuatu hal. Ada juga yang merumuskan lain, bahwa peranan berarti bagian yang dimainkan, tugas kewajiban pekerjaan. Selanjutnya bahwa peran berarti bagian yang harus dilakukan di dalam suatu kegiatan.

Berdasarkan pemaparan di atas, yang di maksud dengan peranan oleh penulis adalah suatu fungsi atau bagian dari tugas utama yang dipegang kekuasaan oleh orang tua untuk dilaksanakan dalam mendidik anaknya. Peranan disini lebih menitikberatkan pada bimbingan yang membuktikan bahwa keikutsertaan atau terlibatnya orang tua terhadap anaknya dalam proses belajar sangat membantu dalam meningkatkan konsentrasi anak tersebut.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula. Jadi dapat dipahami bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih kecil hingga mereka dewasa.

Orang tua adalah seorang pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Orang tua merupakan orang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Orang tua menurut Yasin Musthofa adalah pihak yang paling berhak terhadap keadaan sang anak dan yang paling bertanggung jawab terhadap kehidupan anak di segenap aspeknya. Orang tua mempunyai kedudukan yang utama dalam sebuah keluarga karena dari keluarga itu orang tua sebagai pendidik yang pertama bagi anak-anaknya begitu juga dalam hal pengetahuan baik yang bersifat umum atau khusus sangat diperhatikan. Peran orang tua sangat dipengaruhi oleh peran-perannya atau kesibukannya yang dialami oleh orang tua itu sendiri. Misalnya seorang ibu yang disibukkan dengan pekerjaannya akan berbeda dengan peran ibu yang sepenuhnya berkonsentrasi dalam urusan rumah tangga. Dalam kehidupan modern sekarang ini terlihat adanya orang tua yang begitu memperhatikan perannya masing-masing salah satunya dengan meningkatkan pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Sikap dan perilaku orang tua akan ditiru dan dijadikan bekal dalam perilaku anak. Oleh karena itu sebagai orang tua harus hati-hati dalam menjadikan dirinya tauladan untuk anaknya sekaligus aktif dan kreatif dalam meningkatkan kemampuan agar bisa mendidik dan membimbing anaknya sehingga anak bisa meniru tingkah laku positif yang dikerjakan orang tua. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua adalah perilaku yang berkenaan dengan orang tua dalam memegang posisi tertentu dalam lembaga keluarga yang didalamnya berfungsi sebagai pengasuh, pembimbing dan pendidik bagi anak.

Peran orang tua yang satu dengan yang lainnya terhadap anaknya sudah tentu berbeda-beda. Hal ini dilatar belakangi masalah pendidikan orang tua yang berbeda- beda maupun pekerjaannya. Dan dalam hal ini akan penulis paparkan bentuk-bentuk peran orang tua terhadap anak:

- a. Memberikan pengarahan dan bimbingan Orang tua adalah pembinaan pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu. Sikap anak terhadap guru agama dan pendidikan agama di sekolah sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya terhadap agama dan guru agama khususnya. Seorang anak sangat memerlukan bimbingan kedua orang tuanya dalam mengembangkan bakat serta menggali potensi yang ada pada diri anak tersebut. Dalam rangka menggali potensi dan mengembangkan bakat dalam diri anak maka seorang anak memerlukan pendidikan sejak dini. Pengarahan dan bimbingan diberikan kepada anak terutama pada hal-hal yang baru yang belum pernah anak ketahui. Dalam memberikan bimbingan kepada anak akan lebih baik jika diberikan saat anak masih kecil.
- b. Memberikan Motivasi Manusia hidup di dunia pasti memiliki keinginan, cita-cita, atau pun harapan. Karena dengan adanya keinginan tersebut pasti akan timbul semangat dalam hidupnya, walaupun terkadang untuk mencapainya membutuhkan usaha yang tidak ringan. Keberhasilan meraih atau memenuhi kebutuhan- kebutuhan itu menimbulkan rasa puas pada diri manusia, yang pada akhirnya menimbulkan rangsangan ataupun dorongan untuk mencapai

tujuan atau keinginan yang lain. Dengan demikian, pada setiap perbuatan manusia selalu ada sesuatu yang mendorongnya.

- c. Memberikan Teladan Yang Baik Keteladanan menjadi hal yang sangat dominan dalam mendidik anak. Pada dasarnya anak akan meniru apa saja yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya terutama keluarga dekatnya, dalam hal ini adalah orang tua. Oleh karena itu apabila orang tua hendak mengajarkan tentang makna kecerdasan spiritual pada anak, maka orang tua seharusnya sudah memiliki kecerdasan spiritual juga.
- d. Memberikan Pengawasan Pengawasan merupakan hal yang sangat penting sekali dalam mendidik anak-anak, karena dengan pengawasan, perilaku anak dapat terkontrol dengan baik, sehingga apabila anak bertingkah laku yang tidak baik dapat langsung diketahui dan kemudian dibenarkan. Dengan demikian pengawasan kepada anak hendaknya diberikan sejak kecil, sehingga segala tingkah laku yang dilakukan oleh anak dapat diketahui secara langsung.

Selain itu pengawasan yang ketat terhadap pengaruh budaya asing juga harus dilakukan. Karena banyak sekali kebudayaan - kebudayaan asing yang secara nyata bertentangan dengan nilai nilai Pancasila. Maka jika ketentuan-ketentuan nilai – nilai Pancasila dapat dipahami oleh orangtua dan dapat dilaksanakan terhadap anak, maka tidak akan terjadi masalah.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran orang tua yaitu cara yang digunakan oleh orang tua atau keluarga dalam menjalankan tugas dalam mengasuh, mendidik, melindungi, dan mempersiapkan anak dalam kehidupan bermasyarakat. Peran orang tua sangat penting dalam perkembangan

anak baik dari aspek kognitif, efektif dan psikomotor. Selain itu peran orang tua juga sangat penting dalam keluarga.

2.2.2 Defenisi Anak Remaja

Istilah remaja sering disebut sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, hal ini di mulai saat anak secara seksual matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik.

Menurut Asrori dan Ali (2016), remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama , atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif , lebih atau kurang dari usia pubertas.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) menyebutkan bahwa remaja berada pada rentang usia 10-24 tahun dengan status yang belum menikah (Diananda, 2018). Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Pada masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua.

Menurut Asrori dan Ali (2016), remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak

merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama , atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif , lebih atau kurang dari usia pubertas.

Remaja merupakan masa dimana peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perubahan perkembangan tersebut meliputi aspek fisik, psikis dan psikososial. Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (*storm and stress period*).

Berdasarkan tahapan perkembangan individu dari masa bayi hingga masa tua akhir menurut Erickson, masa remaja dibagi menjadi tiga tahapan yakni masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir. Dalam penjelasan (Diananda, 2018) menyebutkan beberapa fase remaja yang dijelaskan sebagai berikut :

a. Pra Remaja (11/12 tahun hingga 14 tahun)

Fase ini merupakan fase remaja yang sangat pendek. Pada fase ini remaja akan sangat tertutup dengan orang tua dan orang lain disekitar. Adanya perubahan-perubahan bentuk tubuh termasuk perubahan hormonal yang menyebabkan perubahan kondisi psikologis remaja.

b. Remaja Awal (13/14 tahun hingga 17 tahun)

Fase ini merupakan fase dimana banyak perubahan yang terjadi dalam diri remaja. Pada fase ini remaja mulai mencari jati diri, dan mulai mandiri dengan keputusan yang mereka ambil. Pemikiran remaja semakin logis, dan semakin banyak waktu untuk membicarakan keinginan dengan orang tua.

c. Remaja lanjut (17-20 atau 21 tahun)

Pada fase ini remaja ingin menonjolkan diri, mereka ingin menjadi pusat perhatian. Sudah memiliki cita-cita yang jelas, lebih bersemangat Masa remaja merupakan peluang sekaligus resiko. Para remaja berada dipertigaan antara kehidupan cinta, pekerjaan, dan partisipasi dalam masyarakat dewasa. Belum lagi, masa remaja adalah masa di mana para remaja terlibat dalam perilaku yang ,menyempitkan pandangan dan membatasi pilihan mereka.

(dalam, Papalia et al). Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berpikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya kedalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan (dalam, Asrori 2016). Masa remaja adalah suatu masa perubahan, pada masa ini terjadi perubahan-perubahan yang sangat pesat yakni baik secara fisik, maupun psikologis, ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja ini diantaranya:

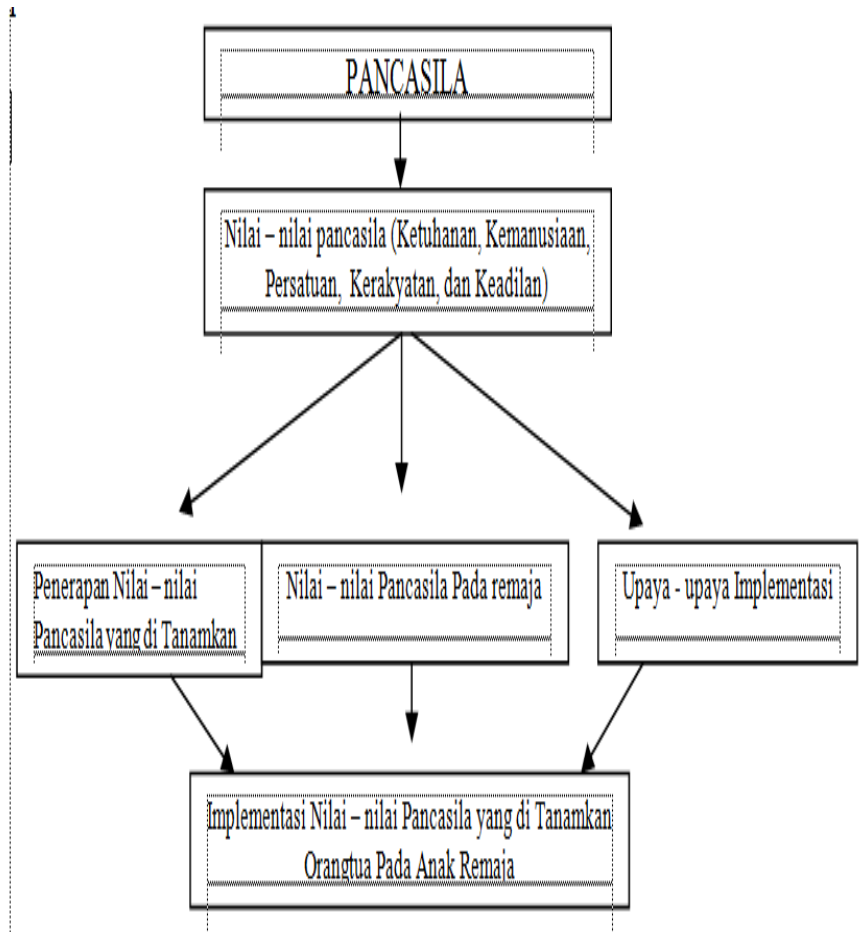
- a. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada remaja awal yang dikenal sebagai masa strong dan masa stress. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru, yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini

banyak tuntutan dan tekanan yang ditunjukkan pada remaja misalnya mereka di harapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri dan tanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring dengan berjalannya waktu, dan akan Nampak jelas pada remaja akhir yang dalam hal ini biasanya remaja sedang duduk di masa sekolah.

- b. Perubahan yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih menantang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan dengan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.
- c. Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak - kanak menjadi kurang penting karena sudah mendekati masa dewasa.
- d. Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi, tetapi disisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan tersebut, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab tersebut.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah keterkaitan antar teori – teori atau konsep yang mendukung dalam penelitian digunakan sebagai pedoman penyusunan sistematis penelitian.



Penelitian yang Relevan

Tabel 3.1 Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil
1.	Delita Putri Bintari, Dewi Masyithoh*, Dwi Mulya Pratiwi	Pentingnya Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Pada Remaja di Era Society 5.0	hasil dari penelitian yang kami lakukan pada remaja berusia 12-18 tahun menunjukkan jika remaja menganggap keberadaan Pancasila dianggap penting untuk menjadi fondasi hidup negara dengan memiliki tujuan yang bisa dianggap bermanfaat untuk Indonesia. Nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi aspek penting untuk setiap warga negara dalam bertingkah laku. Dengan pengamalan nilai-nilai Pancasila, diharapkan warga Negara Indonesia dapat memahami apa yang menjadi kewajiban dan haknya mereka. Namun, sampai kini masih dipertanyakan apakah seluruh nilai Pancasila selalu berkesinambungan dengan kemampuan seseorang memahami hak serta kewajibannya. Sejauh ini, masih belum terdapat penelitian yang melihat hubungan antara kelima sila dalam Pancasila dan kewarganegaraan [8]. Remaja saat ini masih banyak yang belum mengamalkannya dalam kehidupan bahkan hanya sekedar mengetahui saja. Miris memang jika kita melihat, kini remaja yang harusnya menjadi generasi penerus yang nantinya akan memimpin bangsa ini tapi

			malah kurang pemahamannya tentang landasan negara ini, dalam penelitian ini juga remaja meyakini jika Pancasila memang penting bagi generasi penerus apalagi dimasa era globalisasi yang sangat berkembang pesat ini
2.	Rizal Saputra, Ajat Rukajat, Yayat Herdiana	Implementasi Nilai – Nilai Pancasila Dalam Lingkungan Keluarga	Hasil penelitian berkaitan dengan implelementasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan keluarga adalah diambil dari hasil dokumentasi, observasi, dan wawancara. Implementasi nilai - nilai Pancasila pada anak di lingkungan keluarga sangat penting sekali untuk ditanamkan dan diterapkan didalam kesehariannya. Sebab keluarga adalah Pendidikan pertama bagi seorang anak untuk belajar, berkembang dan memahami lingkungannya. Keluarga yang berhasil dalam menanamkan karakter kepada anaknya terlebih penanaman karakter yang terdapat pada nilai-nilai Pancasila adalah keluarga yang hebat, yang akan menjadikan anaknya sebagai manusia yang mempunyai moral sosial dan cinta tanah airnya.
3.	Frrianus Ruli	Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak	Pada tahap pertama, peranan orang tua dalam pendidikan anak yaitu mengajarkan anak pendidikan agama seperti mengajarkan anak untuk melakukan ibadah, mengajarkan anak membaca serta menyuruh anak untuk mengikuti kegiatan yang positif. Pada tahap kedua, peranan orang tua dalam

			pendidikan anak yaitu mengajarkan anak pendidikan sosial seperti mengajarkan anak untuk bertingkah laku yang sopan, mengajarkan anak saling menyayangi sesama saudara, mengajarkan anak untuk saling menyapa, mengajarkan anak untuk hidup hemat, mengajarkan anak untuk menjalin persahabatan yang baik kepada saudara dan orang lain dan mengajarkan anak memiliki sikap adil. Pada tahap ketiga, peranan orang tua dalam pendidikan anak yaitu mengajarkana anak pendidikan akhlak seperti mengajarkana anak sifat jujur dan sabar. peranan orang tua dalam pendidikan anak belum terlaksana dengan baik. Dimana orang tua sering membiarkan anak yang belum melakukan yang kurang baik, kurang dalam belajar , bertingkah kurang sopan di depan tamu, bertengkar dengan tamu, sering berkata tidak jujur dan sering marah saat anak tersebut dinasehati oleh ibunya.
4.	Atmawarni, Sapta Kesuma	Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Pembinaan Moral Remaja	Berdasarkan hasil Penelitian yang diatas Penerapan nilai-nilai Pancasila di dalam Pembinaan moral remaja sangatlah berpengaruh, hal ini dikarenakan untuk membentuk karakteristik remaja yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Remaja merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki potensi dalam mengembangkan Nilai-nilai

			Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta bermasyarakat. Remaja dapat melakukan kewajibannya dengan didasari atas kesadaran dan tanggung jawab yang diperoleh dari bimbingan maupun dari pembinaan yang terprogram dan berkesinambungan.
5.	AiNurul Nurohmah, Dini Anggraeni Dewi	Penanaman Nilai Moral dan Karakter di Era Pandemi melalui Pendidikan Dengan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila	Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pancasila memiliki lima sila yang mempunyai makna yang besar bagi kehidupan kita. Antara sila pertama sampai kelima mempunyai keterkaitan. Hal itu menunjukkan bahwa pancasila merupakan satu kesatuan yang utuh. Dalam menjalani kehidupan, Pancasila harus kita jadikan sebagai landasan dalam berfikir, bersikap, bertingkah laku dan bertindak. Dengan memahami dan menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan. Generasi muda akan memiliki nilai moral dan karakter yang baik dalam hidup. Dengan begitu juga generasi muda saat ini tidak akan pernah melupakan nilai-nilai luhur yang dimiliki bangsa Indonesia.